

**CINEMATOGRAPHY ANALYSIS OF THE ROMANTIC SCENE OF THE KOREAN DRAMA
SERIAL EXTRAORDINARY ATTORNEY WOO**

**ANALISIS SINEMATOGRAFI PADA ROMANTISASI ADEGAN SERIAL DRAMA KOREA
EXTRAORDINARY ATTORNEY WOO**

Elara Karla Nugraeni^{1*}, Ghalif Putra Sadewa²

¹*Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia*

²*Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia*

***Penulis Korespondensi:** elarakarlanugraeni@isi.ac.id

Article history

Received :

(13-01-2025)

Revised :

(13-01-2025)

Accepted :

(16-01-2025)

ABSTRACT

Korean serial drama Extraordinary Attorney Woo achieved high popularity following its release on Netflix mid-year 2022. This drama does not only present relevant social issues but also offers captivating visual arrangements depicting emotions for the main character, who has asperger syndrome or autism. This study focuses on cinematographic patterns in romanticizing scenes to project thoughts and emotional expressions of the main character. From the total sixteen episodes, several scenes were selected through purposive sampling to demonstrate repetitive cinematic structures. Analysis was conducted using David Bordwell and Kristin Thompson's developed theory of cinematography, encompassing three primary aspects: The Photographic Images, Framing and Duration of the Image. The aim of this study is to identify the visual patterns used in romanticizing those scenes, and how these visual arrangements build emotional engagement and deep understanding between viewers and Woo Young Woo as an individual with autism. This study is expected to enrich insights about visual construction within serials and films, particularly in portraying autistic characters through cinematography.

Keywords: *cinematography, romanticization, series, autism.*

ABSTRAK

Serial drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* meraih popularitas tinggi setelah tayang melalui platform OTT Netflix pada pertengahan tahun 2022. Drama ini tidak hanya menyuguhkan isu-isu sosial yang relevan, tetapi juga menawarkan tatanan visual menarik dalam memvisualkan emosi karakter utama, seorang penyandang sindrom Asperger/autisme. Kajian ini berfokus pada pola sinematografi dalam meromantisasi adegan untuk memproyeksikan pemikiran dan ekspresi emosional karakter utama. Dari total enam belas episode, dipilih beberapa adegan secara *purposive sampling* guna menunjukkan repetisi tatanan sinematik. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan teori sinematografi yang dikembangkan oleh David Bordwell dan Kristin Thompson, mencakup tiga aspek utama: *The Photographic Image, Framing, dan Duration of the Image*. Tujuan kajian ini

adalah mengidentifikasi pola visual yang digunakan dalam meromantisasi adegan-adegan tersebut, serta bagaimana tatanan visual membangun keterlibatan emosional dan pemahaman mendalam antara penonton dan karakter Woo Young Woo sebagai individu dengan penyandang autisme. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang konstruksi visual dalam serial dan film, khususnya dalam penggambaran karakter autisme melalui sinematografi.

Kata Kunci: sinematografi, romantisasi, serial, autisme.

PENDAHULUAN

Korea Selatan satu diantara sekian negara yang memproduksi sekaligus menayangkan serial drama televisi melalui layanan OTT (*Over the Top*) pada platform Netflix. OTT adalah layanan media yang berjalan melalui jaringan internet, dan merupakan bentuk distribusi video/audio dengan menggunakan protokol internet melalui jaringan publik, dan perusahaan penyedia layanan ini mengatur semua dari perencanaan, penjualan, penyediaan atau servis (Putuhena 2019). Salah satu serial drama yang memanfaatkan OTT dan pernah ditayangkan Netflix adalah *Extraordinary Attorney Woo* pada pertengahan tahun 2022.

Extraordinary Attorney Woo (2022) adalah serial drama enam belas episode, mengisahkan kehidupan kerja seorang pengacara wanita muda bernama Woo Young Woo (yang berikutnya disebut Young Woo) penyandang *Asperger Syndrom*/Autisme yang jenius, kehidupan Young Woo dikisahkan melalui hambatan dan keterbatasannya dalam bersosialisasi dalam dunia pekerjaan, bersinggungan dengan rekan kerja dan masalah-masalah yang muncul dari kliennya. Dari keseluruhan enam belas episode, terdapat adegan-adegan yang diromantisasi untuk memungkinkan penonton menyelami ekspresi perasaan dan pemikiran karakter tokohnya, penyandang autisme. Hipotesis kajian ini merujuk pada pemanfaatan sinematografi dalam meromantisasi adegan serial *Extraordinary Attorney Woo*. Komposisi bingkai, *mobile framing* digabungkan dengan unsur *visual effect*, dan gerak lambat untuk menekankan peristiwa pada adegan-adegan tertentu, kemudian penggunaan warna dan pencahayaan cerah, serta karakter tokoh yang ekspresif membuat penonton dapat merasakan nuansa cerita, memahami pemikiran dan cerminan emosi tokoh Young Woo.

Rumusan masalah dalam penelitian ini merujuk pada penggunaan sinematografi untuk meromantisasi adegan pada serial drama *Extraordinary Attorney Woo*. Adapun tujuan kajian ini adalah menemukan tatanan visual melalui teknik sinematografi yang membentuk pola romantisasi adegan. Hasil kajian diharapkan menambah wawasan penggunaan sinematografi dalam pembentukan romantisasi adegan.

Romantisasi berasal dari kata *romanticize* yang berarti *deal with or describe in an idealized or unrealistic fashion; make (something) seem better or more appealing than it really is* (Oxford 2023), atau dalam bahasa Indonesia, menggambarkan sesuatu dengan cara ideal tidak realistis, dan membuat sesuatu tampak lebih baik, atau lebih menarik daripada yang sebenarnya. Baik film maupun drama televisi acapkali menggunakan dramatisasi maupun romantisasi dalam membingkai adegan fiktif dan lantas diproyeksikan secara ideal seolah-olah ia adalah cerminan realitas. Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang mampu menyampaikan informasi dan pesan dengan cara yang kreatif sekaligus unik (Putuhena 2019). Penyampaian informasi dan pesan pada film adalah bentuk komunikasi yang dibangun melalui aspek naratif dan sinematik, menurut Everett M Rogers komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah tingkah laku mereka (Widodo 2009).

Hal ini berhubungan erat dengan metode penceritaan pada tayangan audio visual yang tidak dapat dilepaskan dari sinematografi. Sinematografi merupakan alat konseptual dalam kontrol dan pemilihan cermat mengenai kualitas fotografis dari proses perekaman gambar yang dapat memengaruhi penonton (Bordwell, Thompson, and Smith 2020). Proses perekaman gambar pada film, serial, maupun karya audio visual lain, membutuhkan serangkaian komponen yang saling berkelindan, untuk dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Jika cerita film tidak dapat dimengerti oleh khalayak umum atau masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi tidak berjalan dengan baik (Candra 2015). Komponen dalam sinematografi tersebut menurut Bordwell yakni: *The Photographic Image*, *Framing*, dan *Duration of The Image*.

The Photographic Image sangat bergantung dengan cahaya, mengatur bagaimana rentang cahaya tertangkap kamera dan menimpa objek di dalam bingkai. Pada elemen ini seorang pembuat film dapat memilih rentang cahaya (*range of tonalities*) yang akan digunakan, manipulasi kecepatan gerakan (*speed of motion*), dan mentransformasi perspektif (*perspective*), selain tiga faktor yang telah disebutkan, Bordwell juga menambahkan *special effect* (Bordwell et al. 2020).

Framing, hanyalah segmen kecil yang terpotong dari seluruh dunia fisik di sekitar kamera, potongan ini memiliki area terdefinisi dan terbatas (Bowen 2018). Dalam sinematografi, pembingkai merupakan peletakan objek pada ruang yang dapat diatur komposisinya, membentuk cara penonton memandang peristiwa dalam film. Pengaturan komposisi tersebut diantaranya berupa *camera position*, dan *mobile framing*. Sedangkan *Duration of the Image* menjadi salah satu elemen dalam teknik sinematografi yang dikembangkan oleh Bordwell, karena durasi adegan dapat dimanipulasi melalui gerakan lambat maupun cepat, bahkan dalam film selalu tidak sama antara durasi adegan yang direkam dengan peristiwa secara *real time*, karena pembuat film dapat memanfaatkan durasi cerita dalam satu *shot* (Bordwell et al. 2020).

Sinematografi memiliki tambahan kesulitan teknik mencakup gerakan kamera dan kemungkinan banyak kreativitas disebabkan oleh variasi gerakan itu (Bordwell et al. 2020).

METODE

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam proses penelitian ini karena memiliki karakteristik menonjolkan subjek, proses, dan makna dari suatu penelitian. Metode ini menggunakan landasan teori-teori sebagai payung yang dapat dimanfaatkan sebagai gambaran umum latar penelitian juga bahan pendukung pembahasan penelitian (Fiantika et al. 2022). Tujuan penelitian deskriptif menurut Sudaryono adalah menjelaskan secara sistematis dan tepat fakta-fakta dan ciri-ciri objek yang diteliti (Wibowo 2022). Guna mampu menjabarkan pendekatan deskriptif yang tepat, maka dilakukan beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dimaksud di sini adalah serial drama korea berjudul *Extraordinary Attorney Woo* tayang di platform OTT Netflix pada tengah tahun 2022. Data didapatkan melalui *purposive sampling* yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Serial ini sebagai objek material penelitian terbentuk oleh unsur naratif dan sinematik, nantinya akan ditinjau melalui pengamatan keseluruhan enam belas episode, studi pustaka seperti buku elektronik, kajian, dan kritik film di lini masa internet, serta data pendukung yang relevan.

2. Analisis Data

Tahap ini penulis mengadopsi tiga aktivitas utama penelitian kualitatif menurut Miles, Huberman dan Saldaña guna mendeskripsikan analisis dan temuan yang dihasilkan. Pertama, penulis melakukan kondensasi data yakni pemilihan, pengerucutan, penyederhanaan, peringkasan dan transformasi data berupa klasifikasi dari sampel yang telah diperoleh, yang sesuai dengan konteks cerita maupun peristiwa dalam adegan. Kedua, penulis melakukan penyajian data (*data display*) dengan membuat tabulasi yang disesuaikan dengan unsur-unsur sinematografi, untuk memudahkan dalam mendeskripsikan data yang dipilih sebagai sampel untuk dianalisis. Terakhir, penarikan kesimpulan (*conclusion*) yang berupa uraian hasil analisis dan penjelasan data romantisasi adegan yang dikonstruksi dan dibingkai sebagai proyeksi atas ekspresi emosional dan pemikiran karakter tokoh Woo Young Woo. Hal ini kemudian akan disimpulkan oleh penulis sebagai temuan penelitian, yang berupa konstruksi pola sinematografi untuk meromantisasi adegan pada serial drama *Extraordinary Attorney Woo*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tokoh Woo Young Woo Sebagai Protagonis



Gambar 1. Poster Serial Drama Extrardinary Attorney Woo (Sumber: Google, 20 Juli 2024)

Tokoh Young Woo merupakan karakter utama yang diidentifikasi sebagai protagonis karena menjadi figur yang dipedulikan dan bersifat positif (Karla 2016). Protagonis memiliki sifat-sifat krusial dalam struktur cerita antara lain (Corbett 2013):

1. Sadar merespon dengan sengaja terhadap insiden/peristiwa yang dapat mengubah dunia yang sudah ada sejak cerita tersebut dikenalkan kepada penonton.
2. Memiliki dorongan untuk bertindak paling dalam atas peristiwa tersebut.
3. Paling banyak berada dalam cerita.
4. Menimbulkan simpati paling dalam pada penonton.
5. Menjadi fokus dari prinsip moral cerita.

Young Woo adalah seorang jenius dan juga berprofesi sebagai pengacara muda di Korea Selatan yang memiliki spektrum *Asperger Syndrome* atau autisme (lihat gambar 1). Young Woo memiliki kesulitan dalam berinteraksi terutama pada situasi sosial kompleks, tidak memahami emosi orang lain, dan ditampilkan sebagai karakter dengan gaya bicara seperti robot, nada suara yang datar (Afriyenti 2023) juga berbicara dengan lugas. Tokoh Young Woo digambarkan sering membayangkan dan membicarakan tentang hal yang menarik minatnya (*special interest*) yakni berbagai jenis ikan paus dan ikan lumba-lumba. Ada beberapa *gesture* autisme yang sering muncul dalam serial ini seperti *head banging* yakni mekanisme menenangkan diri untuk mengatasi frustrasi/kecemasan dengan cara membenturkan kepala maupun memukul kepala diri sendiri berulang kali (Moller 2023) dan *stimming* yang merupakan perilaku stimulasi diri yang berulang seperti mengucapkan kata/kalimat, menggerakkan tubuh maupun menggerakkan benda berulang kali (Slocombe 2022). Ciri khas lain tokoh Young Woo yang dilekatkan pada tiap peristiwa adalah

recall memory (membangkitkan kembali ingatan) dan munculnya ingatan-ingatan karena imajinasi. Pada fase mengingat dengan menggunakan imajinasi, seseorang dapat menghubungkan gambaran mental dengan informasi yang disimpan di dalam otak, sehingga menjadi lebih nyata bagi orang tersebut (Thomson and Wendy Stamps 2007).

B. Bentuk – Bentuk Romantisasi Adegan

Upaya penulis dalam menganalisis teknik sinematografi serial drama *Extraordinary Attorney Woo*, dilakukan dengan analisis tekstual tayangan tersebut. Kemiripan peristiwa dan repetisi penggunaan teknik sinematografi dalam meromantisasi adegan, ditemukan pada dua belas episode dari keseluruhan enam belas episode. Namun dalam artikel ini, penulis membatasi penggunaan sampel dengan memilih lima episode untuk dianalisis. Kelima episode tersebut memuat dua belas adegan, yang dianggap mampu mewakili bentuk romantisasi dalam penyajian sebuah peristiwa.

Adapun episode yang digunakan sebagai sampel adalah; episode 1, yang secara naratif mewakili pengenalan dimensi tokoh Young Woo, perilaku kesehariannya, keterbatasannya, serta penggunaan *visual motion graphic* berupa ikan paus yang ia sukai. Episode 3 mewakili peristiwa dan sikap Young Woo ketika berhadapan dengan klien yang juga penyandang autisme. Episode 4 mewakili penggunaan efek visual berupa teks di dalam bingkai sebagai metode untuk menjelaskan informasi tentang kasus dan pasal hukum, sekaligus mencerminkan isi pikiran Young Woo. Pada episode ini juga terdapat romantisasi adegan yang memperlihatkan perasaan Young Woo ketika melihat foto ikan paus berukuran besar di kantornya. Selanjutnya, episode 9 menggambarkan alam imajinasi Young Woo yang memperkuat tekadnya dalam mengambil keputusan, dan episode 16 sebagai episode terakhir, menunjukkan kemajuan Young Woo dalam beradaptasi dan mengatasi keterbatasannya di lingkungan sosial.

Episode 1 adalah episode yang menekankan pengenalan karakter Young Woo, dengan menunjukkan kebiasaan, sikap, tingkah laku, pemikiran dan keterbatasannya pada lingkungan sosial, hal ini merupakan hambatan terbesarnya. Terdapat empat adegan (lihat tabel 1) dengan bentuk romantisasi yang tampak pada konstruksi sinematografinya. Adegan pertama ketika Young Woo melihat pertengkaran antara ayahnya dan pemilik rumah, adegan kedua saat Young Woo menggunakan transportasi umum untuk bekerja, adegan ketiga cara Young Woo memandang fasilitas umum di kantornya yakni pintu putar, dan adegan keempat peristiwa saat Young Woo mengalami fase *recall memory* dalam menemukan solusi untuk menyelesaikan sebuah kasus.

Episode 3 menceritakan Young Woo mendapatkan klien *asperger syndrome* yang spektrumnya berbeda dengannya. Penceritaan peristiwa pada episode ini dikonstruksi menggunakan teknis sinematografi yang memiliki kemiripan dengan dua belas episode lainnya dalam membingkai adegan fase *recall memory*. Ada dua adegan (lihat tabel 2) dengan tatanan visual sinematografi serupa. Adegan pertama, Young Woo melakukan konfirmasi kejadian pada klien bernama Jeong Hun, yang dituduh sebagai pelaku pembunuhan kakaknya, yang ternyata mati akibat bunuh diri. Adegan berikutnya menceritakan kronologi peristiwa bunuh diri kakak Jeong Hun yang disimulasikan oleh Young Woo, berdasarkan hasil visum data kasus tersebut. Pada adegan ini, Young Woo mendapatkan *insight* yang kemudian digunakan sebagai solusi penyelesaian kasus tersebut.

Episode 4 memuat dua adegan yang tidak berkesinambungan. Adegan pertama menceritakan tentang Young Woo membantu keluarga Geu Ra Mi, sahabatnya, dengan memberikan konsultasi hukum terkait kasus penipuan dan pasal pengecoh yang menimpa ayah Geu Ra Mi. Romantisasi adegan ini dicapai melalui penggunaan efek visual (*VFX*) berupa teks di dalam bingkai dengan komposisi yang menyerupai tulisan di sebuah buku, disertai *motion graphic*. Efek ini ini mencerminkan proses berpikir Young Woo menunjukkan data-data yang telah ia pelajari. Adegan kedua menampilkan reaksi Young Woo ketika melihat foto ikan paus berukuran besar di kantornya. Romantisasi adegan ini ditekankan melalui penggunaan efek visual ikan paus yang muncul dan tampak berenang di luar gedung kantor, memperkuat imajinasi Young Woo dan menciptakan pengalaman imersif bagi penonton, sehingga mereka dapat memahami dunia batin dan imajinasi Young Woo secara mendalam.

Episode 9 mengisahkan peristiwa yang membuat Young Woo bersedih karena tidak bisa berhasil mendapatkan pengurangan sanksi hukum untuk kliennya. Namun, solusi yang muncul dimaknai sebagai bentuk kemenangan bagi klien tersebut atas penegasan ideologinya, yaitu kritik keras terhadap orang tua murid sekolah dasar mengenai pentingnya keseimbangan waktu bermain anak-anak, yang tersita oleh kegiatan belajar yang dipaksakan sejak pagi hingga malam demi ambisi orang tua. Romantisasi adegan dikonstruksi menggunakan teknik sinematografi dengan penekanan gerak bingkai dan efek visual ikan paus Orca yang berenang di ruang sidang, sebagai simbol kesadaran Young Woo terhadap ideologi kliennya.

Episode 16 merupakan episode terakhir yang memuat resolusi perjalanan Young Woo dalam beradaptasi dan mengatasi keterbatasannya di lingkungan sosial. Romantisasi adegan ditampilkan melalui tiga adegan utama. Pertama menceritakan adegan romansa antara Young Woo dan Jun Ho, yang diromantisasi dengan sudut pandang Jun Ho untuk menonjolkan ekspresi emosionalnya. Kedua, adegan Young Woo menggunakan kereta MRT untuk bekerja, dan menunjukkan kemajuannya dalam beradaptasi di lingkungan sosial, tercermin melalui

perbedaan tonal warna dari episode pertama. Ketiga, adegan di mana Young Woo berhasil menggunakan pintu putar di kantornya secara mandiri (tanpa bantuan orang lain), yang diromantisasi dengan semburat warna-warni dalam pencahayaannya sebagai simbol kebanggaan atas capaiannya.

Tabel 1. Deskripsi adegan episode 1

No	Time code	Deskripsi sinematografi
1	00:03:37 – 00:04:08	<p>The Photographic image: rasio kontras menggunakan <i>high key</i>, dengan <i>slow motion</i> dan <i>soft focus</i> pada tokoh Young Woo saat melakukan <i>head banging</i>, dan penambahan <i>vfx white flash</i> pada <i>pov</i> Young Woo saat melihat adegan pertengkaran.</p> <p>Framing: Penggunaan <i>handheld</i> dengan bingkai CU dan ECU memperlihatkan detail perilaku Young Woo sebagai reaksi pada situasi tidak nyaman, kemudian kamera statis dengan bingkai MS digunakan untuk membingkai aksi Young Woo.</p> <p>Duration of The Image: menggunakan <i>shot</i> pendek dengan teknik <i>multiple shot</i>.</p>
2	00:11:42 – 00:12:41	<p>The Photographic image: rasio kontras menggunakan <i>high key</i>, dengan <i>soft focus</i> dan <i>vfx white flash</i> sebagai <i>pov</i> tokoh Young Woo menunjukkan reaksi di dalam MRT yang penuh sesak. Penambahan <i>visual effect /vfx</i> ikan paus muncul sebagai cerminan imajinasi Young Woo untuk mengelola emosi.</p> <p>Framing: Kamera <i>handheld</i> dengan <i>shot</i> MS sebagai jarak aman melihat Young Woo, dan bingkai padat seperti CU untuk menampilkan detail reaksi tubuh Young Woo disituasi yang membuatnya tidak nyaman.</p> <p>Duration of The Image: menggunakan <i>shot-shot</i> pendek yang disusun sebagai <i>reaction shot</i>.</p>
3	00:36:40 – 00:37:16	<p>The Photographic image: rasio kontras menggunakan <i>high key</i>, dengan tambahan pencahayaan yang memantul pada setting sehingga menghasilkan pendar cahaya menimpa pada tokoh Young Woo. Adegan bergerak dengan <i>slow motion</i> dan <i>soft focus</i> pada ekspresi dan <i>gesture</i> Young Woo.</p> <p>Framing: menggunakan berbagai <i>shot</i> yang bergerak mengikuti gerak Young Woo, diambil dari berbagai sudut. <i>Medium shot/MS</i> membingkai tokoh Young Woo, sedangkan <i>medium close up/MCU</i> digunakan untuk membingkai kaki tokoh Young Woo yang bergerak selaras dengan musik yang melatar belakangi adegan ini.</p> <p>Duration of The Image: menggunakan <i>shot</i> pendek yang disusun menggunakan <i>multiple shots</i>.</p>

4	01:07:49 01:08:05	<p>The Photographic image: Pembingkai adegan menggunakan rasio kontras <i>high key</i> dengan pengaturan <i>setting</i> dan <i>wardrobe</i> gelap sehingga membuat gambar bernuansa redup. <i>Slow motion</i> digunakan untuk membingkai Young Woo ketika fase <i>recall memory</i> yang dihubungkan dengan <i>special interest</i> nya yakni ikan paus, ketika mendapatkan <i>insight</i> sebagai solusi penyelesaian kasus. Bidikan menggunakan <i>soft focus</i> untuk membingkai sudut pandang Young Woo ketika mendapatkan jalan keluar.</p> <p>Framing: Adegan ini dibingkai menggunakan gerak <i>track in</i> kamera yang membingkai MS menuju CU wajah Young Woo, yang kemudian di-<i>superimpose</i> dengan <i>sfx/special effect</i> perikan air sebagai transisi untuk menghubungkan adegan ini dengan <i>intellectual montage</i> berupa video ikan paus yang melompat ke permukaan air, hal ini bertujuan untuk menunjukkan cerminan momentum fase <i>recall memory</i> Young Woo.</p> <p>Duration of The Image: menggunakan <i>shot-shot</i> pendek yang disusun menggunakan <i>multiple shots</i>.</p>
---	--------------------------	--

Tabel 2. Deskripsi adegan episode 3

No	Time code	Deskripsi sinematografi
1	00:23:48 – 00:24:10	<p>The Photographic image: rasio kontras menggunakan <i>high key</i>, dengan <i>slow motion</i> dan <i>soft focus</i> pada tokoh klien bernama Jeong Hun saat melakukan <i>head banging</i> dan <i>stimming</i>, serta fokus pada tokoh Young Woo yang menemukan solusi perihal kematian kakak Jeong Hun. Perspektif pada adegan ini menggunakan sudut pandang Young Woo menangani klien yang memiliki spektrum autisme berbeda.</p> <p>Framing: Adegan ini dibingkai menggunakan <i>medium shot</i>, kamera <i>handheld</i> saat merekam tokoh Jeong Hun yang bereaksi dengan ingatan buruknya saat menyaksikan kakaknya bunuh diri, sedangkan kamera statis membingkai tokoh Young Woo.</p> <p>Duration of The Image: menggunakan <i>shot-shot</i> pendek dengan teknik <i>multiple shots</i>.</p>
2	00:49:42 – 00:54:47	<p>The Photographic image: adegan dibingkai menggunakan rasio kontras <i>high key</i> dengan pengaturan <i>setting</i> dan <i>wardrobe</i> menggunakan warna gelap sehingga menghasilkan suasana redup. Kedalaman ruang digambarkan menggunakan <i>soft focus</i> untuk mengarahkan sudut pandang penonton fokus pada tokoh Young Woo dan Jun Ho. Teknik <i>speed ramping</i> digunakan untuk menghasilkan <i>slow motion</i> yang otomatis kembali ke gerak normal dalam satu <i>shot</i>. <i>Slow motion</i> juga digunakan pada fase</p>

recall memory Young Woo menemukan jawaban yang sesuai dengan data hasil visum korban.

Framing: adegan dibingkai menggunakan *handheld* saat merekam reaksi Jun Ho melihat aksi Young Woo yang melakukan simulasi gantung diri. Bingkai diambil dari berbagai sudut menggunakan *full shot* dan *medium shot*. Momen fase *recall memory* bingkai *medium shot* bergerak *track in* menuju *close up* wajah Young Woo yang kemudian di-*superimpose* dengan *sfx* percikan air sebagai transisi *intellectual montage* video ikan paus yang melompat ke permukaan air, yang merupakan cerminan momen fase *recall memory* Young Woo.

Duration of The Image: menggunakan *shot-shot* pendek, dengan teknik *multiple shots*.

Tabel 3. Deskripsi adegan episode 4

No	Time code	Deskripsi sinematografi
1	00:22:10 – 00:22:29	<p>The Photographic image: Adegan ini direkam statis menggunakan rasio kontras <i>high key</i>, meskipun pencahayaan tidak terlalu terang dikarenakan ruang/<i>setting</i> dan wardrobe tokoh-tokoh selain Young Woo menggunakan <i>tone</i> warna gelap. Kedalaman dimensi ruang menggunakan <i>soft focus</i> dalam membidik adegan perbincangan tersebut, sehingga penonton fokus dan seolah terlibat dalam adegan tersebut. <i>Visual effect</i> ditekankan sebagai elemen romantisasi adegan ini dalam bentuk <i>text</i> yang menyerupai tulisan dalam buku, diletakkan di belakang karakter tokoh Young Woo, yang disajikan sebagai bentuk cerminan isi kepala Young Woo atas ingatannya tentang halaman buku yang membahas pasal pengecoh.</p> <p>Framing: Sudut pandang penonton dibangun menggunakan bingkai <i>group shot over shoulder</i> tokoh-tokoh lain yang arah pandang matanya menuju pada Young Woo, hal ini yang membuat penonton seolah terlibat dalam adegan tersebut.</p> <p>Duration of The Image: Meskipun pada adegan ini ada beberapa bingkai berdurasi lama, <i>long take</i> tidak digunakan melainkan menggunakan <i>coverage shots</i> untuk memberikan penekanan pada <i>vfx</i> teks dan dialog yang diucapkan Young Woo</p>
2	00:57:00 – 00:58:35	<p>The Photographic image: perekaman adegan ini menggunakan rasio kontras yang tinggi/ <i>high key</i>, dengan pemilihan <i>soft focus</i> untuk membingkai ekspresi wajah Young Woo melihat foto ikan paus yang memiliki skala besar. Lensa <i>middle focal length</i> dipilih untuk membingkai perbandingan skala foto ikan paus dengan tokoh Young Woo dan Jun Ho yang berdiri menatap di depannya.</p>

Visual effects/vfx ikan paus yang berenang pelan di luar gedung, ditekankan sebagai *point of interest* romantisasi adegan ini.

Framing: Pembingkai reaksi yang muncul dari tokoh Young Woo dan pengalaman immersive yang ingin dimunculkan, dibingkai melalui berbagai sudut seperti *medium shot* dan *medium close up* untuk memperlihatkan ekspresi Young Woo serta detail *gesture* jari-jarinya saat terpesona dengan foto ikan paus tersebut. Kamera berganti menjadi *full shot* dan *aerial shot* sebagai bingkai untuk menunjukkan dunia imajinasi Young Woo, dengan munculnya ikan paus besar berenang di luar gedung.

Duration of The Image: menggunakan *shot-shot* pendek yang disusun sebagai bentuk *reaction shots*.

Tabel 4. Deskripsi adegan episode 9

No	Time code	Deskripsi sinematografi
1	00:46:10 – 00: 47:30	<p>The Photographic image: rasio kontras cahaya dalam perekaman adegan ini konsisten menggunakan <i>high key</i> meskipun nuansanya redup, dengan <i>setting</i> dan <i>wardrobe</i> dominasi warna gelap. Perubahan rasio kontras tampak lebih rendah ketika <i>visual effects</i> ikan paus Orca berenang masuk ke dalam ruang sidang sebagai romantisasi adegan penggambaran alam imajinasi Young Woo. Rasio kontras yang rendah ini menghasilkan konsekuensi nuansa suram yang ingin dicapai sesuai konteks situasi ikan paus Orca dalam penangkapan. <i>Slow motion</i> digunakan untuk mendukung gerak lambat ikan paus yang berenang mendekati Young Woo, lensa dengan panjang normal membuat jarak ikan paus Orca tidak terpisah jauh dengan dimensi ruang. Pemilihan perspektif ini membuat penonton terlibat dengan perasaan Young Woo atas rasa takjub dan magis.</p> <p>Framing: Bingkai MLS dengan gerak menjauh mewakili arah pandang Young Woo direkam dengan komposisi simetris bergantian dengan <i>full shot</i> kehadiran ikan paus Orca kemudian bingkai <i>subjective shot</i> ikan paus mendekati tokoh Young Woo, bingkai dengan <i>limited space</i> dari siripnya yang terkulai menjadi <i>point of interest</i> dalam menyampaikan konteks adegan ini yakni kehidupan ikan paus Orca dalam lingkungan terbatas dan monoton dalam penangkapan. <i>Subjective shot</i> ikan paus Orca yang datang menghampiri Young Woo, gerakan bingkai <i>track in</i> yang halus dan lambat seperti ritme gerakan ikan paus berenang, tampak dari sudut jauh <i>long shot</i> kemudian mendekat menjadi <i>full shot</i>, menjauh kembali, lalu kamera berubah <i>over shoulder full shot</i> Young Woo melihat paus tersebut mendekat, kemudian</p>

bingkai tampak *long shot* menunjukkan ikan paus Orca berhadapan dengan Young Woo seolah berkomunikasi kepadanya. Selanjutnya bingkai berganti *medium shot* untuk merekam aksi Young Woo menyadari bahwa ideologi kliennya adalah hal utama dan penting untuk diungkapkan.

Duration of The Image: meskipun romantisasi adegan ini menggunakan banyak gerak lambat untuk membingkai ikan paus Orca dan reaksi Young Woo atas imajinasinya, namun adegan ini tetap menggunakan *shot-shot* pendek yang digunakan sebagai *reaction shot*.

Tabel 5. Deskripsi adegan episode 16

No	Time code	Deskripsi sinematografi
1	00:55:37 – 00:56:29	<p>The Photographic image: adegan ini menggunakan pilihan rasio kontras yang tinggi/<i>high key</i>, dengan <i>slow motion</i> merekam adegan Young Woo berlari melintas, pemilihan <i>soft focus</i> adegan ini untuk mengarahkan fokus penonton pada tokoh Young Woo dan Jun Ho. <i>Point of view/pov</i> yang dicapai adalah menempatkan penonton pada sudut pandang Jun Ho dalam adegan romansa saat dia terpesona dan jatuh hati kepada Young Woo.</p> <p>Framing: bingkai <i>over shoulder medium shot</i> digunakan bergantian untuk merekam ekspresi antar tokoh yang sedang berdialog, kemudian bingkai <i>subjective shot</i> dan <i>medium close up</i> dipilih untuk merekam aksi reaksi Jun Ho melihat arah gerak Young Woo yang dibingkai <i>full shot follow pan</i> berlari dengan gerak lambat.</p> <p>Duration of The Image: <i>shot-shot</i> pendek disusun dengan teknik <i>multiple shot</i> untuk membingkai aksi dan reaksi antar tokohnya.</p>
2	01:17:05 – 01:18:00	<p>The Photographic image: rasio kontras adegan ini menggunakan <i>high key</i>, dengan <i>soft focus</i> dan <i>vfx white flash</i> sebagai <i>pov</i> tokoh Young Woo bereaksi di dalam MRT yang penuh sesak. Adegan ini memiliki kemiripan peristiwa dengan episode satu, namun adegan ini divisualkan dengan tonal warna lebih cerah melalui bantuan <i>wardrobe</i> Young Woo dan <i>extras</i> yang berwarna cerah. Romantisasi adegan ini ditekankan pada penggunaan <i>visual effect /vfx</i> ikan paus yang muncul dengan berbagai jenis seperti yang sudah muncul di dua belas episode lainnya.</p> <p>Framing: bingkai <i>full shot</i> membidik situasi Young Woo di dalam MRT, kemnudian <i>coverage shot</i> yakni bingkai <i>medium shot</i> dan <i>medium close up</i> untuk menangkap detail <i>gesture-gesture</i> yang muncul sebagai reaksi tubuh Young Woo di sebuah lingkungan sosial yang penuh tekanan bagi penyandang autisme. <i>Subjective</i></p>

		<p><i>shot</i> digunakan untuk membingkai sudut pandang Young Woo melihat sekitarnya. Saat <i>vfx</i> ikan paus muncul dan tampak di luar jendela kereta, kamera merekam dengan gerakan lensa <i>zoom in to medium close up</i> Young Woo dengan lambat. <i>Aerial shot</i> direkam menggunakan <i>drone</i> menggunakan <i>wide-angle lens</i> untuk menunjukkan kepada penonton berbagai jenis ikan paus berenang di sekitar MRT yang dinaiki oleh Young Woo. Hal ini dapat diasumsikan sebagai simbol kasus-kasus yang berhasil diselesaikannya.</p> <p>Duration of The Image: meskipun pada adegan ini beberapa <i>shot</i> menggunakan gerak lambat, namun <i>shot-shot</i> tersebut tetap berdurasi pendek, dan disusun untuk mencapai <i>reaction shot</i> tokoh Young Woo.</p>
3	01:18:25 – 01:19:30	<p>The Photographic image: tonal cahaya adegan ini menggunakan rasio kontras <i>high key</i> yang menghasilkan pencahayaan cerah dengan bantuan cahaya alami dan <i>prop lighting</i> yang menghasilkan pendar cahaya berwarna-warni. <i>Slow motion</i> dipilih untuk menangkap momen penting ketika Young Woo berusaha melewati pintu putar secara mandiri. Penggunaan <i>soft focus</i> untuk membingkai kedalaman ruang, dipusatkan pada ekspresi wajah dan gerak tokoh Young Woo.</p> <p>Framing: kamera merekam dengan bingkai <i>full shot</i> untuk menunjukkan perbandingan visual antara Young Woo yang kecil dan gedung dengan pintu putar yang tampak megah, <i>medium shot</i> membingkai gerak kaki yang kemudian berubah menjadi <i>full shot</i> dan <i>medium close up</i> mengikuti gerak dan reaksi Young Woo yang lambat selaras dengan irama musik latar, lalu bingkai berubah menjadi <i>medium shot</i> dan <i>medium long shot</i> merekam aksi Young Woo yang kesulitan keluar dari pintu yang terus berputar. Bingkai berubah menjadi <i>medium close up</i> kaki Young Woo, lalu <i>medium shot</i> menunjukkan ekspresi wajah Young Woo dalam gerak lambat melangkah berhasil keluar dari pintu putar tersebut.</p> <p>Duration of The Image: penggunaan beberapa <i>shot</i> untuk merangkai <i>reaction shot</i> tokoh Young Woo, menjaga alur cerita tetap logis meskipun durasi adegan terasa panjang.</p>

C. Pola Pembingkai Ekspresi Emosional dan Pemikiran Tokoh Woo Young Woo

Pola sinematografi yang mencerminkan ekspresi emosional dan pemikiran Young Woo dicapai melalui; *The Photographic Images* dengan rasio kontras tinggi sehingga menciptakan gambar yang cerah dan minim bayangan, meski suasananya tidak selalu bahagia. Kontras tinggi, dengan sorotan yang terang dan minim bayangan, sering dipilih sebagai desain pencahayaan pada

film bergenre komedi, ceria, dan romantis untuk memudahkan penonton mengidentifikasi perasaan tokoh serta menyesuaikan dengan cerita yang ringan.

Pola kecepatan gerakan dalam serial ini banyak menggunakan *slow motion* untuk menggambarkan proses *recall memory*, imajinasi, maupun proses berpikir Young Woo, selain itu *slow motion* pada serial ini juga digunakan untuk memperlihatkan detail peristiwa, yang asumsinya berlangsung singkat di realitas. *Special effect* berupa percikan air di-*superimpose* sebagai transisi menuju *intellectual montage* video ikan paus maupun lumba-lumba, digunakan di 70% dari total seluruh episode. *Visual effect* dengan *white flash* dipakai untuk merepresentasikan ketidaknyamanan Young Woo saat melihat orang lain dalam situasi yang menekannya. *Digital text* dengan *motion graphic* muncul sebagai refleksi pemikiran Young Woo terkait data dan berkas kasus yang telah ia pelajari.

Pola *Framing* pada serial *Extraordinary Attorney Woo* memiliki cukup banyak ragam, meskipun bingkai yang digunakan didominasi oleh *full shot*, *medium long shot*, *medium shot*, *medium close up*, dan *subjective shot*. Pemilihan bingkai ini bukan tanpa alasan, melainkan mewakili jarak yang dapat diterima oleh Young Woo sebagai penyandang autisme, yang tidak nyaman dengan sentuhan tiba-tiba dan jarak yang terlalu dekat dengan orang lain. Beberapa penyandang autisme merasa tidak nyaman dengan kedekatan terutama sentuhan yang dilakukan orang lain terhadapnya, hal ini dikarenakan sentuhan dievaluasi oleh otak sebagai pengalaman yang melibatkan kesenangan atau rasa sakit, sedangkan otak individu dengan autisme tidak mengkodekan sentuhan sebagai sesuatu yang relevan secara sosial (Szalavitz 2012). Penggunaan tipe bingkai tersebut juga didukung dengan pilihan penggunaan gerak kamera untuk sekaligus merekam berbagai tipe *shot* seperti *medium long shot* mendekat menjadi *medium shot*. Gerak *track in* juga menjadi pola yang mendominasi hampir seluruh episode, yang digunakan sebagai elemen untuk membangun romantisasi adegan dalam membingkai karakter Young Woo ketika berada pada fase *recall memory*, dan mendapatkan solusi atas kebuntuan kasus-kasus yang ditanganinya, selain itu *hand held* juga sering digunakan untuk mewakili perasaan karakter tokoh-tokohnya, seperti perasaan goyah, perasaan tertekan, gugup, dan takut.

Pada unsur *Duration of the Image*, *reaction shots* dan *multiple shots* menjadi pola penyusunan gambar yang banyak digunakan untuk mendapatkan detail aksi-reaksi tokoh maupun teknis kontinuitas gerakan. *Reaction shot* merujuk pada membingkai ekspresi wajah atau bahasa tubuh, bukan dialog (Brown, Blain 2012), sedangkan *multiple shot* berupa adegan dengan peristiwa yang penjelasannya berisi dialog antara beberapa karakter, diperlukan konsistensi dalam penampilan aktor dan proses perekaman dengan berbagai sudut dan tipe bidikan. Pembingkaiian kamera dengan metode ini harus terus dijaga kesesuaiannya agar saat adegan diedit hasilnya tampak

mulus dan terhubung, sehingga diperlukan proses perekaman dengan berbagai sudut dan tipe bidikan (Bowen 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruksi sinematografi memegang peran utama untuk meromantisasi adegan serta membingkai cerminan ekspresi emosional dan pemikiran tokoh Young Woo. Pola sinematografi yang telah diidentifikasi, menggunakan tatanan mirip dan repetisi di hampir semua episodenya. Dalam menggambarkan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh Young Woo sebagai penyandang *asperger syndrome* atau autisme, pemingkai dilakukan menggunakan gerakan kamera *handheld* dan efek visual *white flash*. Sedangkan untuk meromantisasi adegan yang mencerminkan isi pikiran Young Woo, momen *recall memory* dan dunia imajinasinya, adegan direkam menggunakan gerak lambat (*slow motion*) dan *track in* yang di-*superimpose* dengan efek khusus percikan air, lalu disusun dengan *intellectual montage* video ikan paus, yang merupakan minat khususnya. Penggunaan *visual effect* lain seperti *motion graphic* ikan paus dan teks digital di dalam bingkai, menjadi unsur tambahan dalam meromantisasi adegan guna mencerminkan pemikiran tokoh Young Woo.

Tipe jarak bingkai didominasi dengan *medium long shot*, *medium shot* dan *medium close up*, karena pemingkai dengan tipe ini merepresentasikan jarak maupun ruang yang dapat diterima oleh penyandang *asperger syndrome*, layaknya tokoh Young Woo.

Penggunaan pola romantisasi adegan dengan teknik sinematografi, tidak hanya menciptakan adegan menjadi lebih menarik dan realistis dibandingkan dengan dunia nyata, tetapi juga secara mendalam menyampaikan pemahaman tentang pemikiran karakter tokoh, serta memungkinkan penonton menyelami ekspresi emosional mereka. Hal ini menciptakan keterhubungan dan empati yang setara dari penonton terhadap karakter Woo Young Woo, meskipun ia digambarkan dengan latar belakang autisme.

REFERENSI

- Afriyenti, Lenny Utama. 2023. "Menyelami Dunia Autistik Woo Young Woo Dari K-Drama Extraordinary Attorney Woo." *Buletin KPIN (Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara)* Vol. 9(No. 4).
- Bordwell, David, Kristin Thompson, and Jeff Smith. 2020. *Film Art an Introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Bowen, Christopher J. 2018. *Grammar Of The Shot*. Fourth. New York, London: Routledge.
- Brown, Blain. 2012. *Cinematography Theory And Practice; Image Making For Cinematographer And Directors*. Second. United Kingdom: Focal Press.
- Candra, NRA. 2015. "Bentuk Dan Gaya Penuturan Film Dokumenter Berbasis Budaya Daerah PBXII: Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi Karya IGP. Wiranegara." *Acintya Jurnal* 7(No.1).
- Corbett, David. 2013. *The Art of Character_ Creating Memorable Characters for Fiction, Film, and TV*. New York: Penguin Books.
- Fiantika, Fenny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, Imam Mashudi, Nur Hasanah, Anita Maharani, Kusmayra Ambarwati, Resti Noflidaputri, Nuryami, and Lukman Waris. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Karla, Ellara. 2016. "STRUKTUR NARATIF PADA FILM ANIMASI AVATAR THE LEGEND OF AANG: THE LAST AIRBENDER." *Capture : Jurnal Seni Media Rekam* 1(2). doi: 10.33153/capture.v1i2.489.
- Moller, Ralph. 2023. "Understanding Head Banging in Autism." *Above & Beyond Therapy*. Retrieved (<https://www.abtaba.com/blog/head-banging-autism>).
- Oxford, University of. 2023. "Oxford English Dictionary." *OED Oxford English Dictionary*. Retrieved (<https://www.oed.com/?tl=true>).
- Putuhena, Agatha Gita. 2019. "Peran Layanan Over-The-Top (OTT) Pada Konsumen Musik Ilegal." *NELITI Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* Vol 23(No 2). doi: 10.31445/jskm.2019.2265.
- Slocombe, April. 2022. "Vocal Stimming in Autism: What Are Vocal Stims?" *Exceptional Individual*. Retrieved (<https://exceptionalindividuals.com/about-us/blog/stimming-in-autism-what-are-vocal-stims/>).
- Szalavitz, Maia. 2012. "Understanding Why Autistic People May Reject Social Touch." *Healthland.Time.Com*. Retrieved (<https://healthland.time.com/2012/03/19/understanding-why-autistic-people-may-reject-social-touch/>).

- Thomson, Meghan, and Wendy Stamps. 2007. "Memory Recall: Cued or Free." *Undergraduate Psychology Research Methods Journal* 1(5).
- Wibowo, Philipus Nugroho Hari. 2022. "Membaca Unsur-Unsur Sinema Neorealisme Pada Film Siti Karya Edy Cahyono." *ProTVF* 6(1):1–20. doi: <https://doi.org/10.24198/ptvf.v6i1>.
- Widodo, Anhar. 2009. "Aspek-Aspek Komunikasi Dalam Proses Kekaryaan Seni Pertunjukan." *Acintya Jurnal* 1(2).